

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Social Loafing*

1. Pengertian *Social Loafing*

Pertama kali Latane, Williams, dan Harkins mengartikan *social loafing* sebagai pengurangan usaha yang dilakukan oleh individu ketika mengerjakan tugas kelompok dibandingkan ketika mereka melakukannya secara individu. Definisi Latane, Williams, dan Harkins berasal dari seorang psikolog Jerman bernama Maximilian Ringelmann pada tahun 1927 waktu itu beliau sedang melakukan penelitian pada sekelompok orang yang menarik sebuah tali. Tapi Ringelmann menemukan bahwa usaha setiap orang berkurang. Menurut Ringelmann *social loafing* merupakan penurunan usaha individu atau seseorang ketika ia bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan ketika ia bekerja seorang diri.¹

Karau dan William mendefinisikan *Social loafing* yaitu sebagai pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika seorang individu bekerja secara kolektif dalam suatu kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individual sebagai rekan yang independen.² *Social loafing* juga diartikan ketika orang berada di hadapan orang lain dan kinerja individu mereka tidak dapat dievaluasi, kecenderungan untuk melakukan lebih buruk pada

¹Latane, Williams, dan Harkins, “*Many Hands make light the work: The Causes and Consequences of Social Loafing*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 37 (1976), 822.

²Karau dan William, “*Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 4 (1993), 681.

tugas-tugas yang sederhana atau tidak penting tetapi lebih baik pada tugas-tugas yang rumit atau penting.³

Social loafing adalah suatu perilaku dimana orang cenderung membuat lebih sedikit usaha ketika bekerja kelompok dengan orang lain daripada ketika bekerja secara individu yang dikemukakan oleh Chidambaram dan Tung.⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah suatu perilaku dimana seseorang berusaha untuk mengurangi usahanya ketika bekerja kelompok dengan orang lain, daripada bekerja secara individu.

2. Dimensi *Social Loafing*

Social loafing yang dikemukakan oleh Chidambaram dan Tung memiliki dua dimensi yaitu :

a. *Dillution effect*

Individu akan melakukan pengurangan usaha dalam sebuah kelompok karena mereka mungkin merasa bahwa mereka memberikan kontribusi yang lebih sedikit kepada kelompok atau bahwa penghargaan untuk kelompok bukanlah hasil dari kerja keras mereka. Hal ini berarti berkurangnya motivasi individu mempengaruhi *social loafing*. Apabila motivasi di dalam kelompok tidak ada maka individu akan melakukan pengurangan untuk terlibat dalam sebuah kelompok. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa individu cenderung terlibat dalam *social loafing* jika

³Elliot, et al., "*Social Psychology*", (2013), 208.

⁴Chidambaram & Tung, "*Is Out of Sight, Out of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-supported Group*", *Information System Research*, 16 (2005), 149.

mereka berpikir kontribusi mereka tidak mempengaruhi kelompok, atau jika kontribusinya kurang dianggap oleh kelompok.

b. *Immediacy gap*

Individu akan melakukan *social loafing* jika merasa dirinya terasing dari kelompok. Artinya semakin besar jarak antara seseorang dengan pekerjaannya, semakin besar jarak individu dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini didasarkan pada interaksi antar anggota kelompok dan kedekatan sebuah kelompok. Maka individu kurang memiliki kedekatan dengan kelompok atau terisolasi dari kelompok, dan kelompok tidak mengajak individu untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Social loafing* diungkapkan oleh Sarwono antara lain:

a. Faktor kepribadian

Orang yang memiliki daya sosial (*social efficacy*) tinggi maka akan mengalami fasilitas sosial di depan orang lain, dan orang dengan daya sosialnya yang rendah akan mengalami pemalasan sosial.

b. Jenis pemerhati

Jika seseorang tidak pernah melihat keberhasilan orang lain di masa lalu, orang itu akan bertambah semangat karena para pemerhati ini bisa menyaksikan kemampuannya.

⁵Chidambaram & Tung, "*Is Out of Sight.*", 149-168.

c. Harga diri

Orang yang memiliki harga diri rendah, kehadiran orang lain dapat menurunkan prestasi mereka. Di sisi lain, orang yang memiliki harga diri tinggi termotivasi untuk bekerja keras di sekitar orang lain. Orang dengan harga diri yang tinggi berusaha menunjukkan kemampuannya kepada orang lain.⁶

4. Penyebab Individu Melakukan *Social Loafing*

Sarwono mendapatkan dari berbagai sumber mengenai penyebab terjadinya *social loafing*, yaitu sebagai berikut:

- a. Individu ingin berpartisipasi dalam kesuksesan orang lain tanpa melakukan apa pun (*free riding*). Dalam bagian anggota kelompok, seseorang seringkali berkeyakinan bahwa selalu ada anggota kelompok lainnya yang bersedia berusaha keras untuk mencapai tujuan, dan usaha yang dilakukan oleh mereka sendiri menjadi tidak dibutuhkan atau tidak penting lagi.
- b. *Social loafing* dapat dipengaruhi oleh ketidakjelasan tugas dan faktor intrinsik yang rendah.
- c. Individu tidak mau rajin jika anggota kelompok yang lain malas (*sucker effect*). Individu akan merasa rugi untuk memberikan kontribusi lebih terhadap kelompok. *Social loafing* juga akan terjadi pada kondisi ini, walaupun tugas tersebut menarik.

⁶Sarlito Sarwono Wirawan, "Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan cet.3", (Jakarta: Balai Pustaka), 2005, 30.

- d. Pengambilalihan peran: kalau peran individu diambil alih oleh anggota kelompok lain, maka individu tersebut akan malas menjalankan perannya
- e. *Social loafing* sering terjadi pada budaya individualis daripada kolektivis.
- f. Tidak ada pembagian tanggung jawab, tidak ada spesifikasi pekerjaan akan membuat perilaku *social loafing* semakin besar, tidak ada hadiah atau insentif, maka kemungkinan terjadinya *social loafing* akan semakin besar.⁷

B. Kepribadian

1. Pengertian *Big Five Personality*

Kepribadian *big five personality* diperkenalkan oleh Goldberg di tahun 1981. Kepribadian ini yaitu teori yang menggambarkan kepribadian setiap individu yang terdiri dari lima aspek kepribadian. *Big five* merupakan model hirarki dari struktur ciri-ciri kepribadian. McCrae dan Costa menjabarkan ciri kepribadian sebagai dimensi dari perbedaan individu yang cenderung menunjukkan perasaan, pola pikir, dan perilaku yang konsisten. Ketika orang digambarkan dengan fitur “baik”, itu berarti bahwa mereka cenderung melakukan hal-hal baik setiap saat dalam setiap situasi.⁸

Goldberg melakukan penelitian secara sistematis menggunakan fungsi kata sifat tunggal. Klasifikasi Goldberg diuji menggunakan analisa faktor, hasil yang diperoleh yaitu struktur yang sama yang dijelaskan oleh Norman.

⁷Sarlito Sarwono Wirawan, “Psikologi Sosial, 28-29.

⁸ Paul T. Costa dan Robert R. McCrae, “*Domains and Facets: Hierarchical Personality Assessment Using the Revised NEO Personality Inventory*”, *Journal of Personality Assessment*, 1, (1995), 22.

Goldberg akhirnya dapat melakukan studi lanjutan untuk menentukan penilai yang tepat untuk menilai lima faktor kepribadian yang termasuk dalam *big five personality* dan dapat mewakili kelompok-kelompok kata sifat seperti yang terdapat dalam temuannya.⁹

Untuk menggambarkan kepribadian, model ini muncul dari analisis faktor kata sifat, dan analisis faktor dari skala kepribadian yang setara dan berbagai tes. Sebagian besar pendekatan ini didasarkan pada penelitian daripada hasil dari teori-teori kepribadian. Dengan kata lain, ini adalah pendekatan induktif terhadap kepribadian, dimana data bisa menghasilkan sebuah teori. Ketika menamai *big five* sendiri, itu tidak berarti bahwa seseorang hanya memiliki lima kepribadian, tetapi penamaan ini didasarkan pada pengelompokan ciri-ciri dalam lima himpunan besar kemudian disebut dimensi kepribadian.¹⁰

Mengutip pendapat Goldberg, Pervin menjelaskan lima aspek sebagai berikut, *Openness to experience* (O) digambarkan dalam hal kompleksitas pengalaman hidup, kedalaman, keluasan individu. *Neuroticism* (N) dengan kebalikan dari perasaan negatif seperti cemas, gugup, kesedihan, dan mudah terpancing emosi. *Extraversion* (E) dan *Agreeableness* (A) kedua sifat tersebut lebih bersifat interpersonal, perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. *Conscientiousness* (C) dikaitkan dengan tugas dan tindakan sebagai

⁹Larsen et al., “*Personality Psychology Domains of Knowledge About Human Nature Second Canadian Edition*”, (New York: Mc Graw Hill), 2005, 55.

¹⁰Muslim Nasyroh dan Rinandita Wikansari, “Hubungan antara Kepribadian (*Big Five Personality Model*) Dengan Kinerja Karyawan”, *Ecopsy*, 1 (April 2017), 11.

titik akhir dari pengendalian hidup sebagai faktor sosial.¹¹ Dalam penelitian ini, kepribadian yang digunakan adalah *conscientiousness*.

2. Pengertian Kepribadian *Conscientiousness*

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, arti kata *conscientiousness* yaitu sifat berhati-hati, sifat mendengarkan kata hati.¹² Menurut Memon, bahwa *conscientiousness* yaitu kecenderungan individu untuk mengambil tanggung jawab dan mengerjakan tugasnya dengan tekun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goldberg yang mengartikan bahwa *conscientiousness* memiliki ciri-ciri teratur, sistematis, rapi, bersungguh-sungguh, pekerja keras, bertanggung jawab, dan efisien.¹³

Bartley and Roesch, mengemukakan *conscientiousness* sebagai kecenderungan kepribadian seseorang menjadi tekun, teratur, berorientasi pada hasil, memiliki tekad, dan dapat dipercaya. Seseorang yang memiliki *conscientiousness* cenderung memiliki sifat yang bertanggung jawab, sadar, dan kehati-hatian. Dengan begitu, orang dengan *conscientiousness* yang tinggi lebih cenderung menghindari perilaku maladaptif.¹⁴

Costa dan Mc crae menjelaskan *conscientiousness* sebagai karakter yang mandiri, tidak malas, disiplin, teratur, serta mempunyai ketahanan dan motivasi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

¹¹Muslim Nasyroh dan Rinandita Wikansari, "Hubungan., 11.

¹²<https://kamuslengkap.id/kamus/inggris-indonesia/arti/kata/conscientiousness/>, diakses pada tanggal 11 Juli 2022.

¹³Memon, M.A., Nor, K.M., & Salleh, R., "Personality traits influencing knowledge sharing in student-supervisor relationship: a structural equation modelling analysis", *Journal of information and knowledge management*, 15 (2016), 1.

¹⁴Bartley, C.E., & Roesch, S.C., "Coping with daily stress: the role of conscientiousness", *Personality and Individual Differences*, 50 (2011), 78.

¹⁵Paul T. Costa dan Robert R. McCrae, 22.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian *conscientiousness* yaitu kecenderungan orang untuk memiliki tanggung jawab, memiliki sikap tekun dan disiplin, menghindari perilaku maladaptif, sikap yang rapi dan teratur, dan memiliki tekad yang kuat.

3. Aspek Kepribadian *Conscientiousness*

Conscientiousness adalah aspek kepribadian *big five*, di dalam aspek *conscientiousness* terdapat sub dimensi/*facet*. Costa & McCrae menemukan bahwa kepribadian yang diteliti memiliki enam sub dimensi/*facet* yaitu, *competence*, *order*, *dutifulness*, *achievement striving*, *self discipline*, dan *deliberation*. Pertama, *competence* yaitu sesuatu yang selalu ada kaitannya dengan pengetahuan atau wawasan yang luas, keterampilan, dan sikap yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu. Kedua, *order* yaitu seseorang yang cenderung memiliki sikap teratur dan juga rapi. Ketiga, *dutifulness* yaitu memiliki tanggung jawab terhadap mengerjakan tugas. Keempat, *achievement striving* yaitu seseorang yang berkerja keras untuk mendapatkan suatu prestasi. Kelima, *self discipline* yaitu orang yang mampu mengerjakan tugas meskipun dalam situasi yang buruk. Keenam, *delibration* yaitu sikap yang hati-hati dalam bertindak untuk memutuskan suatu hal.

Dimensi *conscientiousness* yang terdapat pada *Big Five Personality* Costa & Mc Crae adalah individu yang memiliki skor yang tinggi pada *conscientiousness* cenderung ambisius, fokus dalam hasil yang memuaskan, teratur, terkontrol, terorganisasi, dan disiplin. Sedangkan, individu yang memiliki skor rendah cenderung pemalas, tidak teratur, ceroboh, serta tidak

memiliki tujuan dan lebih mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu hal.¹⁶

C. Mahasiswa

Siswoyo, menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dievaluasi mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, cerdas dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.¹⁷

Mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di perguruan negeri, swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Pada mahasiswa diharapkan memiliki kecerdasan dalam berpikir, tingkat intelektual yang tinggi, dan perencanaan dalam bertindak.¹⁸ Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁹

Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan antara usia 18 sampai 25 tahun. Pada tahap ini dapat dikategorikan dari remaja akhir sampai dewasa awal, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini yaitu pematangan pendirian hidup.²⁰ Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa merupakan seorang peserta didik yang memiliki rentang usia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi.

D. Pengaruh Kepribadian *Conscientiousness* terhadap *Social Loafing*

¹⁶Paul T. Costa dan Robert R. McCrae, 22.

¹⁷Dwi Siswoyo, "Ilmu Pendidikan", (Yogyakarta: UNY Press), 25.

¹⁸Ibid, 25.

¹⁹<https://kbbi.web.id/mahasiswa>, diakses pada tanggal 7 November 2021.

²⁰Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012

Social loafing bukan dipandang sebagai sebuah ketidakmampuan, tetapi karena disebabkan adanya ketidakinginan dalam merespon sebuah kelompok. Ketidakinginan individu untuk merespon suatu tugas disebabkan oleh kepribadian individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki kepribadian atau individualitas yang berbeda. Terdapat salah satu faktor yang bisa menjadi pengaruh *social loafing* salah satunya adalah faktor kepribadian. Kepribadian adalah sifat, atribut, pola, dan karakteristik yang relatif konsisten yang membuat seseorang berperilaku secara berkelanjutan.²¹

Amir melakukan penelitian dan menjelaskan bahwa ciri-ciri kepribadian perlu dipertimbangkan ketika membentuk kelompok, karena individu mempengaruhi kinerja kelompok. Jika bisa melakukan kerja sama yang baik tentunya akan dapat mengurangi yang namanya *social loafing*.²²

Menurut Neuman dkk, dalam penelitiannya mendapatkan hasil tingkat rata-rata kepribadian *conscientiousness* dalam sebuah anggota tim memiliki dampak positif dengan kinerja tim.²³ Hofmann & Jones menjelaskan bahwa perilaku individu cenderung bisa dijelaskan oleh kepribadian individu yang dapat mempengaruhi individu ketika berada dalam suatu kelompok. Dampak tersebut menghasilkan kualitas kerja kelompok dalam kinerja kelompok yang terpenuhi. Individu yang mencapai skor yang tinggi atau dominan pada ciri kepribadian *conscientiousness* umumnya seorang yang tepat waktu, selalu berhati-hati,

²¹Herlina Fitriana dan Gazi Saloom, "Prediktor *Social Loafing*, 3.

²²Amir et al., "Measuring the Effect of Five Factor Model of Paersonality on Team Performance With Moderating Role of Employee Engagement", *Journal of Psychology and Behavioral Science* 2, 2 (2014), 223.

²³Neuman, G. A., Wagner, S. H., & Christiansen, N. D. "The Relationship Between Work-Team Personality Composition and The Job PErformance of Teams", *Group & Organization Management*, 24 (1)(1999),28-45.

ambisius, gigih, teliti, dan pekerja keras. Oleh karena itu, seseorang yang termasuk ke dalam kepribadian *conscientiousness* jika diberikan tugas baik secara individu ataupun dalam sebuah kelompok dapat dengan mudah dikerjakan dengan sangat baik dan bertanggung jawab.²⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Devi Rusli pada kepribadian *conscientiousness* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan *social loafing* mahasiswa. Hubungan negatif maksudnya adalah jika *conscientiousness* seseorang tinggi maka *social loafing* akan rendah, dan sebaliknya. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tan dan Tan yang menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan *social loafing* dalam tim proyek kelas.²⁵

Dari variabel tersebut merupakan dua unsur yang penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan perilaku *social loafing* memiliki dampak negatif jadi perlu adanya ketelitian akan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan *social loafing*, agar dampak negatifnya bisa berkurang.

²⁴Hoffman, D. A., & Jones, L. M. "Leadership, Collective Personality, and Performance", *Journal of Applied Psychology*, 90 (3)(2005), 509-522.

²⁵Rani Aprilia Harahap, dan Devi Rusli, "Pengaruh., 8-9.